

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Film bersifat audiovisual. Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar lebar. Kemampuan film dalam menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Menurut Sobur dalam (Karkono, 2020).

Film menjadi alat propaganda yang efektif untuk menyampaikan ideologi dan ajaran tertentu dalam masyarakat. Menurut studi di bidang neurosains yang dilansir oleh tirto.id, film dapat mengendalikan sentimen orang. Para ilmuwan dari New York University menggunakan functional magnetic resonance imaging (fMRI) untuk mempelajari reaksi otak manusia terhadap adegan, warna, dan musik latar dalam film. Hal ini menyebabkan film-film dengan tujuan tertentu, seperti menakut-nakuti, berhasil menanamkan pengaruh dan pesan di kepala para penontonnya. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif (Karkono, 2020)

Perkembangan industri film saat ini semakin beragam, baik di dalam maupun di luar negeri, dengan semakin banyaknya jenis film yang diadaptasi dari karya sastra. Fenomena ini terjadi seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap membaca karya sastra seperti novel. Proses transformasi dari novel ke film didorong oleh berbagai faktor, termasuk popularitas yang sudah mapan dari novel yang pada akhirnya mendukung aspek komersial, serta ide cerita yang inspiratif dalam novel yang memiliki nilai edukatif yang tinggi jika diangkat dalam bentuk film.

Graeme Turner dalam (Nadidah, 2021) menolak memandang film sebagai cerminan masyarakat. Bagi Turner, konsepsi film sebagai refleksi realitas sosial berbeda dengan pandangan film sebagai sekadar pantulan realitas. Sebagai refleksi realitas, film hanya mereproduksi realitas ke layar

tanpa mengubahnya. Namun, sebagai representasi realitas, film secara aktif membentuk dan mempresentasikan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi yang ada dalam budaya.

Film merupakan salah satu media yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, termasuk untuk menyampaikan suatu budaya yang ada dalam masyarakat. Contohnya adalah budaya patriarki, dimana laki-laki dianggap lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Menurut Irianto dalam (Maghfiroh, 2020) resistensi merupakan sikap bertahan, berusaha melawan, tindakan menentang dengan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Resistensi menjadi salah satu topik yang menarik dalam kajian feminisme. Resistensi erat hubungannya dengan deskriminasi dan ketidakadilan gender. Resistensi adalah respon menolak dan menentang terhadap hukum, stigma, atau stereotip yang mensubordinasi dan memarginalisasi perempuan. Resistensi tidak membutuhkan pembenaran akan ketidakberdayaan perempuan, tetapi membutuhkan aksi positif menunjukkan ketahanan dan kekuatan perempuan berbalut estetika femininitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Resistensi dapat diartikan sebagai sikap perlawanan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperjuangkan sesuatu. Resistensi ialah sebuah bentuk perlawanan dan penolakan yang dilakukan sebagai bentuk protes akan sesuatu yang terjadi dan tidak sesuai ekspektasi. Menurut Chris Barker dalam (Kamila Adnani, 2016) perlawanan dapat diartikan dengan satu kekuatan yang kemudian bertemu dengan kekuatan lainnya, yang mana keduanya merupakan sebuah kekuatan dan juga perlawanan. Jadi resistensi ialah kekuatan untuk menunjukkan sikap bertahan, melakukan perlawanan, maupun menentang kekuatan lain yang ada pada berbagai kelas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Resistensi umumnya terjadi saat seseorang yang berada di kelas bawah merasa tertekan akan suatu hal yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat atau bisa disebut orang yang memiliki kuasa.

Resistensi perempuan muncul sebagai manifestasi dari feminisme kekuasaan. Dalam konteks ini, feminisme kekuasaan menjadi dorongan utama bagi perempuan untuk mengidentifikasi diri mereka melalui femininitas atau

keperempuan yang mereka pegang bersama-sama, bukan sebagai korban ketidakberdayaan yang dibagi bersama. Resistensi perempuan menyoroti potensi individu perempuan sebagai cerminan dari pengalaman hidup mereka. Mereka memiliki kekuatan, daya, dan hak penuh atas kehidupan mereka sendiri, tidak terperangkap dalam kesedihan yang disebabkan oleh norma-norma sosial yang konstruksi. Feminisme kekuasaan menegaskan kedudukan perempuan sebagai individu yang memiliki otoritas penuh atas diri mereka sendiri dan berperan aktif dalam segala aspek kehidupan tanpa perlu izin atau persetujuan dari pihak lain (Maghfiroh, 2020).

Perempuan, dengan segala dinamikanya, terus menjadi sumber inspirasi yang tak pernah berakhir. Kajian-kajian tentang isu-isu perempuan lebih sering dilakukan daripada yang berkaitan dengan laki-laki. Fenomena ini terjadi karena kehidupan perempuan dianggap memiliki keunikan tersendiri dan selalu menjadi pusat perhatian dalam berbagai dimensi kehidupan (Nuraeni, 2017).

Bagi perempuan, keistimewaan tersebut tidak selalu dianggap sebagai hal yang menyenangkan, karena seringkali mereka merasa ada ketidakadilan. Perempuan sering menghadapi kesulitan dalam menentukan cara menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya perempuan untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat terkadang dianggap sebagai bentuk 'perlawanan' (Nuraeni, 2017).

Meskipun telah digaungkan oleh Kartini dan diikuti gerakan-gerakan wanita modern, nyatanya hingga detik ini perempuan masih banyak yang disepelekan atau dianggap sebelah mata. Hal tersebut tampak dari hubungan laki-laki dan perempuan yang masih terlihat timpang, dimana kaum perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, dimarginalkan, hingga didiskriminasi. Hal ini menyebabkan terbelenggunya kebebasan perempuan dan mengganggu hak-hak perempuan. Sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga, laki-laki menyandang status sebagai bapak di dalam keluarga, yang juga ditempatkan sebagai penguasa di dalam keluarga.

Komunikasi dan hubungan di dalam keluarga adalah hubungan kekuasaan, di mana bapak menjadi penguasa, yang tidak hanya menguasai

keluarga, tetapi juga membentuk keluarga dalam kekuasaan laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua di dalam keluarga. Karena itu, sistem hidup dan budaya di dalam keluarga juga membentuk pola kekuasaan di mana bapak adalah penguasanya. Seringkali kita temui di dalam sebuah keluarga terbagi menjadi pihak yang berkuasa dan sebaliknya, itu karena di dalam sebuah keluarga juga ada pihak yang lebih condong dan dominan.

Pada penelitian terdahulu oleh Enik Zuni Susilowati yang berjudul “Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian” yang juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teori resistensi James C.Scott. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan resistensi yang ada dalam film tersebut adalah resistensi terbuka dan tertutup.

Objek kajian penelitian ini merupakan drama yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifan Isfansyah yang diangkat dari novel fiksi historis karya Ratih Kumala yang berjudul Gadis Kretek. Yang menceritakan tentang sejarah rokok kretek di Indonesia, dibumbui kisah cinta yang rumit dan tragedi sejarah yang kelam. Sejarah ini terungkap ketika pemilik kretek Djagad Raja terkapar di ranjang kematian sambil mengigaukan nama sesosok perempuan bernama Jeng Yah. Ketiga putranya mulai menelusuri masa lalu sang ayah demi menemukan Jeng yah

Sejak kelahirannya, Dasiyah (yang dalam film dan penelitian ini untuk selanjutnya akan disebut Jeng Yah) telah menjadi semesta baru bagi Idroes Moeria. Sang ayah memuja putri tunggalnya yang tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Di minggu pertama kelahirannya, Jeng Yah telah diramal akan menjadi pion penting dalam kemenangan Idroes Moeria melawan saingan terberatnya, oleh karena itu Idroes tak pernah lepas mengawasi sang putri. Kebahagiaannya bertambah dengan kehadiran Rukayah, adik Jeng Yah.

Jeng Yah diceritakan sudah mahir melinting kretek sejak usia 10 tahun. Hidup Jeng Yah berputar di dunia bisnis kretek sang ayah. Ia bergaul dengan para pelinting, juga bermain dengan cengkih dan tembakau. Tak disangka, kedekatannya dengan kretek sejak kecil menjadikannya berbakat secara alami.

Idroes Moeria selalu berkata bahwa *tingwe* bikinan putrinya jauh lebih enak ketimbang rokok mana pun. Namun, Jeng Yah tak pernah merasa puas dan terus menerus memikirkan terobosan baru untuk bisnis sang ayah.

Namun kemahiran dan kepintaran Jeng Yah tidak diindahkan oleh kebanyakan orang, karena mereka menganggap bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah dan memasak di dapur. Perempuan dianggap tidak bisa melakukan apapun dan selalu dipandang sebelah mata, begitu pula yang dirasakan oleh Jeng Yah. Tetapi sebagai perempuan, Jeng Yah terus berusaha untuk mempertahankan haknya, ia ingin perempuan dan laki-laki setara dan tidak dibeda-bedakan.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji isu feminisme yaitu penelitian (Annatasya & Saksono, 2021) yang juga mengkaji resistensi Perempuan dalam sebuah film *Nur Eine Frau* karya Sherry Hormann yang mengangkat kisah nyata seorang wanita Jerman berdarah Kurdi-Turki yang ditembak mati oleh saudara laki-laknya dengan mengatas namakan pembunuhan demi kehormatan keluarga atau biasa disebut dengan *honor killing*. Ia memperjuangkan haknya seperti keamanan serta kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, namun keputusan Aynur tersebut justru dianggap menyalahi nilai moral dan budaya keluarga mereka.

Selanjutnya, kajian feminisme serupa didalam novel *Destroy, She Said* karya Marguerite Duras yang ditulis oleh (Muslimin, 2019) mengungkapkan bahwa kekuasaan yang diperjuangkan perempuan dalam novel tersebut diperoleh melalui sikap tegas serta ketegaran perempuan dan juga pesona diri. Dalam penelitiannya, perempuan yang berjuang meraih kekuasaan tidak serta merta mendominasi laki-laki dan menjadikan perempuan superior sehingga memarginalkan peran laki-laki. Ia menyetarakan posisi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki (Muslimin, 2019).

Dalam serial gadis kretek ini digambarkan bagaimana Jeng Yah memperjuangkan keinginan-keinginannya untuk mendapatkan pengakuan lingkungannya sebagai perempuan yang juga memiliki kompetensi yang sama dengan laki-laki sebagai peramu kretek dalam tembakau.

Karena itulah, penelitian ini menjadi menarik karena penulis ingin mengetahui bagaimana adegan-adegan dalam film ini menggambarkan resistensi Jeng Yah terhadap perlakuan-perlakuan deskriminatif yang dia terima sebagai perempuan yang memiliki keinginan sekaligus kemampuan untuk meramu kretek dalam tembakau dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Karena isu yang diangkat merupakan isu yang penting dan menjadi permasalahan yang tidak ada hentinya, dengan dikemas dalam sebuah series yang apik. Makna dan pesan tersembunyi yang ada pada drama tersebut mengenai resistensi yang dilakukan oleh Jeng Yah. Maka dari itu, penulis mengangkat series gadis kretek untuk dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah resistensi tokoh utama dalam serial Gadis Kretek dalam analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui resistensi tokoh utama dalam serial Gadis Kretek dalam analisis semiotika Roland Barthes

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis :

Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dimasa mendatang yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama didalam film. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan edukasi untuk para khalayak.

1. Diharapkan bisa memberikan informasi, pengetahuan dan hikmah mengenai resistensi Perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya khususnya dalam series netflix Gadis Kretek.

2. Juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi masukan dari segi ilmu komunikasi. Terutama bagi peminat dalam bidang per-filman
2. Dan juga berguna bagi pengembangan ilmiah dalam menganalisis suatu objek penelitian.
3. Sebagai salah satu syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.